

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo adalah:

a. Wali asuh sebagai pendidik

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah ialah mendidik para santri disetiap kegiatan santri, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Wali asuh lah yang mendampingi para santri setiap hari dan setiap waktu. Maka dari itu, wali asuh berperan sebagai pendidik yang mendidik setiap kegiatan keseharian yang dilakukan para santri. Setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo mengandung pendidikan yang dapat menumbuhkan kemandirian para santri.

b. Wali asuh sebagai pembina

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo selanjutnya ialah membina para santri, membina dalam segi sosial, emosional dan spiritual. Dari segi sosial, dibina bagaimana bersikap dengan sesamanya, lebih tua darinya, dan lebih bawah darinya untuk saling tolong menolong, menghormati, menyayangi serta mengasihi satu sama lain. Dari segi emosional, dibina bagaimana mengontrol perasaan yang tidak stabil,

keinginan yang belum/tidak tercapai, permasalahan yang sedang mereka hadapi misal; marahan dengan teman dsb.

Santri dibina dan diberi pengertian-pengertian supaya emosi/perasaan mereka mengarah ke hal yang positif, para wali asuh juga berperan untuk membantu mereka dalam memecahkan permasalahan pribadi yang dialami setiap santri. Memberikan motivasi, semangat dan solusi jalan keluar. Dari segi spiritual, santri dibina dalam hal ke-*ubudiyah*-an bagaimana cara melakukan shalat, wudlu yang benar sesuai syariat islam, membaca al qur an yang benar sesuai dengan kaidah tajwid, makhorijul huruf dan sifat huruf.

c. Wali asuh sebagai pelatih

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo selanjutnya ialah melatih para santri. Baik melatih ketrampilan maupun sikap kemandirian, melatih sikap kemandirian dilakukan dengan cara:

- 1) Melatih Anak-anak santri belajar menyiapkan pakaian, perlengkapan alat belajarnya sendiri untuk esok hari sesuai dengan arahan dan bimbingan wali asuh.
- 2) Melatih Anak-anak santri melakukan wudlu dan shalat, membaca alqur an, menghafal surat-surat penting sendiri sesuai dengan arahan dan bimbingan wali asuh.
- 3) Melatih Anak-anak santri mengumpulkan pakaian kotornya sendiri sesuai dengan arahan dan bimbingan wali asuh untuk dilaundry (bagi kelas 1-4), adapun kelas 5-6 ada yang sudah bisa mencuci pakaiannya sendiri.

- 4) Melatih Anak-anak santri membeli kebutuhannya sendiri di koperasi pondok menggunakan kartu katalis sesuai dengan arahan, pengawasan dan bimbingan wali asuh.
- 5) Melatih Anak-anak santri memakan dan mencuci bekas makanannya sendiri (untuk anak-anak santri putri), berbeda untuk santri putra kelas 1-4 MI masih dicucikan dan untuk kelas 5-6 MI mencuci sendiri sesuai dengan arahan dan bimbingan wali asuh kecuali untuk anak yang sedang sakit maka mutlak yang mencuci adalah pembimbingnya.

Adapun pelatihan-pelatihan kemandirian ketrampilan seperti: membuat kaligrafi, letter, vocal sholawat, rebana dan pencak silat.

d. Wali asuh sebagai Suri Tauladan

Peran wali asuh di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo selanjutnya ialah sebagai suri tauladan para santri yang dididiknya. Sudah sepatutnya seorang pendidik memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak yang dididiknya. Para wali asuh harus lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap dihadapan para santri dan harus bisa menjadi panutan serta contoh yang baik bagi para santri yang dididiknya. Taatnya seorang anak terhadap orang yang mendidiknya tergantung bagaimana sikap dan contoh yang berikan oleh si pendidik.

2. Kendala yang dihadapi Wali Asuh dalam membentuk karakter kemandirian santri tingkat Ibtidaiyah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Plus Darussa'adah Lirboyo yaitu

a. Kendala dari Segi Wali Asuh

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, wali asuh dituntut untuk seimbang dalam menjalankan perannya sebagai wali asuh dengan tugas-tugas secara pribadi. Seringkali tugas tersebut bertumpuk banyak dan juga berbenturan dengan kegiatan yang lainnya, mengingat waktunya juga sangat terbatas. Selain itu, minimnya pengalaman dan juga SDM yang dimiliki dari sisi personal yang masih dalam tingkatan tahap belajar. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Ahmad sebagai berikut:

Hal inilah yang membuat terhambatnya kinerja maksimal dari wali asuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuhnya tersebut.

b. Kendala dari Segi Anak Asuhnya

Secara umum anak usia dini memang memiliki karakter yang lebih aktif, dan masih belum bisa menerima arahan secara cepat dan langsung, perlu adanya proses bertahap dan kontinuitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, latar belakang bawaan dari rumah yang terbawa sampai lingkungan pesantren. Dalam lingkungan ini, tidak hanya dilatih untuk mandiri, akan tetapi juga dilatih bagaimana caranya berinteraksi sosial dengan teman-temannya sendiri yang berasal dari daerah yang berbeda. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu wali asuh yaitu;

Namun dalam prosesnya banyak dijumpai siswa yang belum bisa atau masih belum bisa cepat beradaptasi dan belum bisa bersikap dengan baik kepada teman-temannya.

c. Kendala dari Sarana Prasarana

Dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang menunjang sangatlah dibutuhkan. Seorang wali asuh yang masih dalam tahap pembelajaran harus menciptakan ide-ide kreatif baik melalui media bahan ajar maupun sarana dan fasilitas yang ada.

Dengan berbagai kendala dari sarana dan prasarana tersebut, wali asuh mengalami sedikit hambatan dalam meningkatkan kemandirian pada anak asuhnya, ataupun dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari yang berhubungan dengan sarana dan prasarana tersebut.

B. Saran

Dalam rangkaian penutup dari penelitian ini, peneliti memberikan saran yang semoga dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi lembaga, diharapkan dapat terus meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan untuk anak-anak yang lebih baik dengan menanamkan akhlakul karimah dan norma-norma agama.
2. Bagi wali asuh, diharapkan dapat terus mengayomi, menyayangi, merawat, mendidik anak-anak dengan sepenuh hati.
3. Bagi wali santri, diharapkan mampu mempersiapkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya dengan menitipkan ke pondok pesantren.

4. Diharapkan adanya pelatihan parenting baik itu berupa seminar maupun kelas khusus untuk para wali asuh yang akan mengabdikan di pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo.
5. Bagi wali asuh diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin untuk mengendalikan emosi agar tidak disalurkan kepada anak-anak asuhnya dengan cara kekerasan atau Tindakan asusila lainnya.
6. Bagi penelitian selanjutnya, tentunya penelitian ini masih banyak sekali kekurangan, diharapkan untuk melakukan penelitian dan wawancara lebih mendalam agar dapat mendapatkan temuan data yang maksimal serta dapat mengembangkan penelitian ini secara luas.

